

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN PSIKOLOGI PEMBACA NOVEL SEKAR RINONCE

KARYA TULUS SETIYADI

A PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF LITERATURE AND READERS OF THE NOVEL SEKAR RINONCE BY

TULUS SETIYADI

Indra Septiawan^{1,*}, Herlina Setyowati², dan Yuli Widiyono³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ indrarez5@gmail.com; ² herlina@umpwr.ac.id; ³ widiyono@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan psikologi sastra (id, ego, superego) dalam novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi dan psikologi pembaca novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi. Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik wawancara. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan narasumber, instrumen tambahan berupa kertas pencatat data dan buku-buku pengkajian sastra yang relevan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Teknik penyajian data menggunakan metode informal. Hasil penelitian mengenai deskripsi psikologi sastra novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi ditinjau dari teori psikoanalisa kepribadian Sigmund Freud: (a) id pada tokoh Yuli pada novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi berupa luapan emosi-emosinya ketika menghadapi permasalahan yang terjadi; (b) ego pada tokoh Yuli berupa cara untuk menahan emosi yang ada; (c) superego tokoh Yuli berupa proses moral dan introspeksi terhadap peristiwa yang terjadi. Psikologi pembaca novel novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi: (a) proses kognitif berupa hasil analisis atau pemahaman pembaca tentang novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi; (b) proses afektif pembaca berupa kesan/perasaan setelah membaca novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi; (c) peoses evaluatif berupa nilai-nilai moral yang dapat diambil dari novel Sekar Rinonce karya Tulus Setiyadi.

Kata kunci: *psikologi sastra, psikologi pembaca, novel Jawa*

Abstract: This study aims to describe the literary psychology (id, ego, superego) in Tulus Setiyadi's novel Sekar Rinonce and the psychology of readers of Tulus Setiyadi's novel Sekar Rinonce. Methodologically, this study is descriptive and qualitative. Data collection techniques include literature review and interviews. The research instruments were the researcher and the informants, with additional instruments consisting of data recording sheets and relevant literary

study books. The data validity techniques used in this study were increased rigor and triangulation. The data analysis technique used content analysis. The data presentation technique used an informal method. The research findings regarding the literary psychology of the novel *Sekar Rinonce* by Tulus Setiyadi, examined through Sigmund Freud's psychoanalytic theory of personality, are as follows: (a) the id in the character Yuli in *Sekar Rinonce* manifests as an outpouring of her emotions when facing problems; (b) the ego in the character Yuli manifests as a means of restraining those emotions; (c) the superego of the character Yuli takes the form of a process of moral reflection and introspection regarding the events that occur. The psychology of readers of Tulus Setiyadi's novel *Sekar Rinonce*: (a) cognitive processes in the form of readers' analysis or understanding of Tulus Setiyadi's novel *Sekar Rinonce*; (b) readers' affective processes in the form of impressions or feelings after reading Tulus Setiyadi's novel *Sekar Rinonce*; (c) evaluative processes in the form of moral values that can be derived from Tulus Setiyadi's novel *Sekar Rinonce*.

Keywords: *literary psychology, reader psychology, Javanese novel*

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya tidak pernah lahir dari ruang kosong. Sastra tumbuh dari pengalaman manusia, pergulatan batin, realitas sosial, serta berbagai persoalan kehidupan yang dihayati pengarang. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga merekam cara manusia memahami dunia, menghadapi konflik, dan memaknai kehidupan. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai refleksi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa kreatif dan imajinatif (Rahmaniar, 2016). Dalam proses penciptaannya, pengarang menyerap berbagai pengalaman sosial maupun emosional yang kemudian diolah menjadi narasi yang mampu menyentuh pembaca secara psikologis maupun intelektual (Amelia & Hikam, 2025). Karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang refleksi yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan kemanusiaan secara lebih mendalam.

Di tengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas persoalan sosial dan tekanan psikologis, karya sastra semakin relevan untuk dikaji melalui pendekatan yang mampu mengungkap dimensi kejiwaan manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan kuat dalam menggambarkan dinamika kehidupan manusia ialah novel. Novel menghadirkan cerita secara lebih luas dan rinci dibandingkan bentuk sastra lainnya. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun, novel mampu memperlihatkan pergulatan

manusia dalam menghadapi persoalan cinta, keluarga, budaya, ekonomi, moral, hingga konflik batin yang bersifat personal (Nurgiyantoro, 2019). Tokoh-tokoh dalam novel sering kali merepresentasikan realitas kehidupan yang dekat dengan pengalaman pembaca sehingga cerita yang disajikan terasa hidup dan bermakna (Wulandari, 2013).

Sebagai karya fiksi yang dekat dengan kehidupan manusia, novel tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga memperlihatkan dinamika psikologis tokoh-tokohnya. Konflik yang dialami tokoh menjadi bagian penting dalam membangun kualitas cerita karena melalui konflik tersebut pembaca dapat memahami kondisi kejiwaan, motivasi, dan perubahan karakter tokoh. Pergulatan batin tokoh sering kali menjadi pusat cerita yang memperlihatkan bagaimana manusia berusaha menyeimbangkan keinginan pribadi, tuntutan moral, dan tekanan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam mengkaji karya sastra, khususnya novel (Minderop, 2018). Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi aktivitas kejiwaan manusia (Rahmah & Munir, 2021). Pendekatan ini berusaha memahami perilaku, emosi, serta konflik batin tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui teori-teori psikologi. Dalam konteks ini, karya sastra dipahami bukan sekadar hasil imajinasi, melainkan juga cerminan proses psikologis yang dialami manusia. Kajian psikologi sastra memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana dorongan-dorongan kejiwaan memengaruhi tindakan tokoh serta bagaimana konflik internal terbentuk melalui interaksi antara keinginan pribadi dan realitas sosial yang dihadapi (Endraswara, 2018). Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media untuk memahami kompleksitas psikologis manusia melalui representasi tokoh-tokoh fiksi yang dihadirkan pengarang (Lestari & Wibowo, 2022).

Salah satu teori psikologi yang banyak digunakan dalam kajian sastra ialah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan naluriah dan keinginan dasar manusia (Yusuf & Nurihsan, 2013), ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial (Alwisol, 2009). Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan konflik batin dalam

diri individu. Dalam karya sastra, konflik psikologis tokoh dapat dianalisis melalui pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan moral, dan tekanan sosial yang dialami tokoh. Melalui teori ini, peneliti dapat memahami lebih dalam alasan di balik tindakan, keputusan, maupun perubahan sikap tokoh dalam cerita (Wiyatmi, 2011).

Novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan persoalan kehidupan yang dekat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Jawa. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita tentang hubungan antartokoh, tetapi juga memperlihatkan pergulatan batin tokoh utama, Yuli, dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Konflik yang dialami tokoh utama memperlihatkan pertentangan antara keinginan pribadi, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai budaya yang mengikat kehidupannya. Pergulatan psikologis tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Freud.

Meskipun kajian psikologi sastra telah banyak dilakukan terhadap berbagai novel Indonesia maupun novel berbahasa Jawa, penelitian yang secara khusus mengkaji konflik psikis tokoh utama dalam novel *Sekar Rinonce* masih sangat terbatas. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada unsur intrinsik, nilai moral, atau aspek budaya dalam karya sastra Jawa, sedangkan kajian mengenai dinamika kepribadian tokoh berdasarkan struktur id, ego, dan superego belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian sastra sering kali berhenti pada analisis teks tanpa melibatkan respons pembaca sebagai bagian penting dalam pembentukan makna karya sastra. Padahal, pembaca memiliki peran besar dalam menghidupkan dan menafsirkan teks sastra (Wellek & Warren, 2014). Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap novel *Sekar Rinonce* tidak hanya penting dari sisi analisis tokoh, tetapi juga dari sisi penerimaan pembaca. Dalam teori resepsi sastra, makna karya sastra tidak sepenuhnya berada pada teks, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis yang berbeda ketika membaca sebuah karya sastra (Ahmadi, 2019). Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi cara pembaca memahami tokoh, konflik, maupun pesan yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu, kajian psikologi pembaca menjadi penting untuk mengetahui bagaimana sebuah karya sastra

memberikan pengaruh emosional, intelektual, maupun psikologis kepada pembacanya (Wiyatmi, 2011).

Psikologi pembaca dalam penelitian sastra berupaya memahami respons, kesan, dan keterlibatan emosional pembaca setelah membaca suatu karya sastra. Pembaca tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga turut membangun makna melalui proses interpretasi. Reaksi pembaca dapat berupa empati terhadap tokoh, keterlibatan emosional terhadap konflik cerita, hingga refleksi terhadap pengalaman hidup pribadi. Dalam konteks novel *Sekar Rinonce*, respons pembaca menjadi menarik untuk diteliti karena novel ini menghadirkan konflik batin yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan munculnya keterhubungan emosional antara pembaca dan tokoh (Ahmadi, 2019). Penelitian ini melibatkan beberapa pembaca dengan latar belakang yang berbeda, yaitu sastrawan, praktisi pendidikan, dan pembaca umum yang memiliki kebiasaan membaca sastra Jawa. Pemilihan narasumber tersebut dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam terhadap novel *Sekar Rinonce*. Kehadiran pembaca dari latar belakang berbeda memungkinkan penelitian ini tidak hanya melihat teks sebagai objek kajian, tetapi juga memahami bagaimana teks diterima dan dimaknai oleh pembaca dengan pengalaman sosial serta pengetahuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks sastra, konflik psikologis tokoh, dan respons pembaca.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan kondisi psikologis manusia dan memengaruhi pembacanya. Di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental dan kondisi psikologis masyarakat, penelitian sastra berbasis psikologi menjadi semakin relevan karena dapat membantu memahami pengalaman emosional manusia melalui medium sastra. Selain itu, penelitian terhadap novel berbahasa Jawa juga penting sebagai upaya pengembangan kajian sastra daerah agar tetap memperoleh perhatian dalam dunia akademik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik psikis atau konflik batin yang dialami tokoh utama Yuli dalam novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi berdasarkan teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud, serta mendeskripsikan psikologi

pembaca terhadap novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya pada sastra Jawa, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan pengalaman psikologis pembacanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena psikologis yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam melalui data berupa kata-kata, kalimat, dialog, dan narasi, bukan data angka (Sutopo, 2002). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menguraikan fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis dan interpretatif sesuai konteks yang terdapat dalam novel. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami konflik batin tokoh utama serta respons psikologis pembaca terhadap novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra dan respons psikologis pembaca terhadap teks sastra. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan batin manusia yang tercermin melalui perilaku, emosi, konflik, dan dinamika kepribadian tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan sebagai landasan analisis, khususnya mengenai struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego.

Objek penelitian ini adalah novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf dalam novel yang menunjukkan konflik psikologis tokoh utama serta data hasil wawancara dengan pembaca novel. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa teks novel *Sekar Rinonce* dan hasil wawancara dengan responden, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan psikologi sastra dan psikologi pembaca. Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan responden berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Responden dalam penelitian ini dipilih dari kalangan yang memiliki pengalaman membaca karya sastra, khususnya novel berbahasa Jawa, sehingga dianggap mampu memberikan tanggapan yang relevan terhadap novel *Sekar Rinonce*. Responden terdiri atas sastrawan, guru Bahasa Indonesia, dan guru Bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca novel secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan konflik batin tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai respons, tanggapan, dan pengalaman psikologis pembaca setelah membaca novel tersebut. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari teks novel dan hasil wawancara responden. Teknik analisis data menggunakan model analisis isi (Nurgiyantoro, 2019). Langkah analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data, menelaah konflik psikologis tokoh dan respons pembaca, menganalisis data berdasarkan teori psikoanalisis, kemudian menarik simpulan sesuai hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada konflik psikis tokoh dalam novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji psikologi pembaca untuk mengetahui bagaimana novel tersebut memengaruhi emosi, pemikiran, dan pengalaman psikologis pembacanya. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dan respons pembaca saling berkaitan dalam membangun makna sebuah karya sastra.

A. Konflik Psikis Tokoh Yuli dalam Perspektif Psikoanalisis Freud

Konflik batin tokoh Yuli dalam novel *Sekar Rinonce* memperlihatkan dinamika kepribadian yang kompleks. Tokoh Yuli digambarkan sebagai perempuan yang mengalami trauma masa lalu sehingga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan hubungannya dengan orang lain. Trauma

tersebut menyebabkan munculnya pertentangan antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan nilai moral dalam dirinya.

1. Aspek Id

Dalam teori Freud, id merupakan struktur kepribadian paling dasar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id mendorong individu untuk segera meluapkan emosi dan memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan norma sosial maupun akibat yang akan terjadi. Dominasi id pada tokoh Yuli tampak ketika ia meluapkan kemarahan secara spontan kepada Prakoso maupun Suryono.

Hal tersebut terlihat pada kutipan “Wis bali wae, wegah!” dan “Dadi wong lanang banjur arep sakarepe dhewe.” Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Yuli bereaksi secara impulsif karena merasa kecewa dan tersinggung. Ia tidak mempertimbangkan situasi sekitar maupun dampak dari perkataannya. Ledakan emosi yang muncul menggambarkan bagaimana id bekerja melalui dorongan spontan untuk menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Dominasi id juga tampak ketika Yuli berteriak kepada Prakoso: “Pras, tulung aja kokganggu aku maneh!” Reaksi tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat trauma masa lalu yang belum sepenuhnya pulih. Kehadiran Prakoso memicu rasa takut, marah, dan cemas dalam diri Yuli sehingga ia meluapkan emosinya secara agresif. Dalam kondisi tersebut, Yuli tidak lagi mampu mengendalikan emosinya melalui pertimbangan rasional. Ia lebih memilih melindungi dirinya dengan cara spontan dan emosional.

Selain itu, aspek id terlihat ketika Yuli memilih menghindari percakapan dengan Suryono. Sikap ketus dan defensif yang ditunjukkan Yuli merupakan bentuk mekanisme psikologis untuk mengurangi tekanan batin. Id mendorong Yuli menjauh dari situasi yang membuatnya tidak nyaman. Hal ini memperlihatkan bahwa trauma menyebabkan Yuli sulit mempercayai orang lain dan cenderung bereaksi berdasarkan emosi sesaat.

Secara keseluruhan, dominasi id pada tokoh Yuli menunjukkan bahwa pengalaman traumatis membentuk ketidakstabilan emosional dalam dirinya. Ledakan marah, rasa

curiga, dan sikap defensif menjadi bentuk perlindungan diri yang muncul secara instingtif ketika ia merasa terancam.

2. Aspek Ego

Berbeda dengan id, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Ego berfungsi menengahi dorongan id dengan kondisi nyata sehingga individu mampu bertindak lebih rasional dan terkontrol. Dalam novel *Sekar Rinonce*, aspek ego terlihat ketika Yuli berusaha mengendalikan emosinya meskipun batinnya penuh kegelisahan. Kutipan “Yuli mung meneng wae, nadyan batine nyimpen rasa was-was sumelang” menunjukkan bahwa Yuli memilih diam meskipun dalam dirinya terdapat rasa takut dan khawatir. Sikap diam tersebut merupakan bentuk kerja ego yang berusaha menjaga situasi agar tetap terkendali. Yuli sadar bahwa jika emosinya diluapkan, situasi dapat menjadi semakin rumit dan menimbulkan konflik baru.

Aspek ego juga terlihat ketika Yuli mencoba menenangkan Samhuri yang sedang marah. Ucapan “Sabar ta! Aja nggedhekake nesumu” menunjukkan bahwa Yuli berusaha meredakan emosi orang lain agar konflik tidak semakin besar. Dalam situasi tersebut, ego bekerja sebagai pengontrol emosi dan penengah hubungan sosial. Yuli tidak hanya memikirkan perasaannya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi jika amarah terus diluapkan. Selain itu, ego tampak ketika Yuli menerima pengakuan cinta Suryono. Meskipun ia merasa gugup dan salah tingkah, Yuli tidak langsung menolak ataupun menerima secara emosional. Ia berusaha menjaga situasi tetap tenang dan tidak mempermalukan dirinya maupun Suryono. Hal ini menunjukkan bahwa ego berfungsi menjaga keseimbangan antara dorongan emosional dan norma sosial.

Melalui aspek ego, terlihat bahwa Yuli sebenarnya memiliki kemampuan mengendalikan diri. Namun, pengendalian tersebut sering kali terganggu oleh trauma dan tekanan emosional yang masih membekas dalam dirinya. Ego menjadi ruang negosiasi antara rasa takut, kebutuhan untuk melindungi diri, dan keinginan untuk tetap menjalani hubungan sosial secara normal.

3. Aspek Superego

Superego merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, dan suara hati. Superego mendorong individu bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan dan tanggung jawab moral. Dalam novel ini, superego Yuli tampak melalui sikap peduli, kemampuan memaafkan, dan keinginannya membantu orang lain. Hal tersebut terlihat ketika Yuli berkata, "Aku siyap nampa sakabehane." Kalimat tersebut menunjukkan kesediaan Yuli menerima konsekuensi dari situasi yang terjadi. Ia tidak lagi bertindak berdasarkan emosi, tetapi mulai mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab. Kesadaran untuk menerima kenyataan merupakan bentuk dominasi superego dalam dirinya.

Aspek superego juga tampak ketika Yuli membantu Dalwi dan berusaha menyadarkan teman-temannya agar peduli terhadap sesama. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Yuli memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Ia tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga berusaha membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, superego terlihat ketika Yuli mengajak Dalwi belajar dari kesalahan masa lalu. Nasihat seperti "Apa sing wis kokputusake aja nganti gawe tatune liyan" menunjukkan adanya nilai moral tentang pentingnya menjaga perasaan orang lain dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Yuli tampil sebagai sosok yang memahami bahwa pengalaman pahit seharusnya menjadi pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, aspek superego dalam diri Yuli memperlihatkan proses pendewasaan psikologis. Trauma masa lalu memang memengaruhi perilakunya, tetapi Yuli tetap memiliki kesadaran moral yang kuat untuk berbuat baik, memaafkan, dan menjaga hubungan sosial secara harmonis.

B. Psikologi Pembaca terhadap Novel *Sekar Rinonce*

Hasil wawancara terhadap tiga narasumber menunjukkan bahwa novel *Sekar Rinonce* mampu membangun keterlibatan emosional pembaca secara mendalam. Para pembaca mengaku mengalami berbagai emosi selama membaca novel, seperti sedih, marah, kesal, terharu, hingga penasaran terhadap akhir cerita. Hal ini menunjukkan bahwa novel berhasil

menciptakan hubungan emosional antara pembaca dan tokoh-tokohnya. Tokoh Yuli menjadi pusat perhatian pembaca karena dianggap memiliki karakter yang kompleks. Pembaca melihat Yuli sebagai sosok yang tulus, peduli, dan lembut, tetapi juga mudah curiga dan dipenuhi trauma masa lalu. Respons tersebut menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami tokoh secara permukaan, tetapi juga mampu menangkap kondisi psikologis yang melatarbelakangi perilaku Yuli.

Keterlibatan emosional pembaca tampak ketika mereka menyatakan ikut merasakan ketakutan dan trauma yang dialami Yuli akibat perlakuan Prakoso. Beberapa pembaca bahkan menyatakan akan bertindak serupa jika berada dalam posisi Yuli. Hal ini menunjukkan adanya proses identifikasi diri, yaitu ketika pembaca menempatkan dirinya pada posisi tokoh dan merasakan pengalaman emosional yang sama. Selain aspek emosional, novel ini juga memunculkan refleksi moral pada pembaca. Para narasumber menyimpulkan bahwa novel *Sekar Rinonce* mengajarkan pentingnya memahami trauma seseorang, tidak mudah menghakimi orang lain, serta belajar menerima ketulusan dan cinta dalam hubungan antarmanusia. Pembaca juga melihat bahwa pengalaman pahit dapat menjadi pelajaran hidup dan proses pendewasaan diri. Dengan demikian, psikologi pembaca dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sekar Rinonce* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi psikologis dan moral. Novel ini berhasil memengaruhi emosi, cara berpikir, dan kesadaran sosial pembaca melalui konflik batin tokoh-tokohnya. Keterlibatan emosional yang kuat tersebut membuktikan bahwa karya sastra memiliki kemampuan membangun pengalaman psikologis yang mendalam bagi pembacanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat dinamika psikologis tokoh yang kompleks dan kuat sehingga relevan dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud. Konflik batin yang dialami tokoh utama, Yuli, menunjukkan adanya pertarungan antara aspek id, ego, dan superego dalam menghadapi pengalaman traumatis,

hubungan percintaan, rasa curiga, ketakutan, hingga tanggung jawab moral terhadap orang lain. Aspek id tampak melalui luapan emosi spontan Yuli ketika menghadapi tekanan batin, rasa marah, kecewa, dan ketidaknyamanan emosional. Reaksi impulsif seperti berteriak, menolak penjelasan orang lain, dan memilih menghindar menunjukkan dominasi dorongan emosional yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan penolakan terhadap rasa sakit. Sementara itu, aspek ego terlihat ketika Yuli berusaha mengendalikan diri, mempertimbangkan situasi sosial, menahan emosi, dan mencari jalan aman agar konflik tidak semakin membesar. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan emosional dan realitas kehidupan yang dihadapi tokoh. Adapun aspek superego tampak melalui sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan meminta maaf, serta dorongan moral untuk membantu dan tidak menyakiti orang lain. Superego dalam diri Yuli memperlihatkan adanya kesadaran moral yang kuat meskipun dirinya berada dalam tekanan psikologis. Selain analisis tokoh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Sekar Rinonce* mampu membangun keterlibatan emosional pembaca secara mendalam. Ketiga narasumber memperlihatkan respons psikologis berupa rasa haru, marah, kecewa, takut, hingga penasaran terhadap alur cerita dan nasib tokoh-tokohnya. Pembaca tidak hanya memahami cerita secara tekstual, tetapi juga melakukan identifikasi diri terhadap pengalaman traumatis, konflik batin, dan perjuangan emosional yang dialami Yuli. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan memengaruhi aspek afektif dan reflektif pembaca. Respons pembaca juga memperlihatkan munculnya empati, refleksi diri, dan internalisasi nilai moral. Novel ini dipandang mengandung pesan penting tentang trauma, ketulusan, pentingnya tidak menghakimi orang lain, keberanian menghadapi masa lalu, serta keyakinan bahwa manusia dapat berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian, *Sekar Rinonce* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran psikologis dan moral yang mampu membangun kesadaran emosional pembacanya. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa konflik psikologis tokoh dan respons emosional pembaca saling berkaitan dalam membangun makna sebuah karya sastra. Novel *Sekar Rinonce* berhasil menghadirkan pengalaman membaca yang tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga mendorong pembaca untuk memahami kompleksitas kejiwaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). Psikologi Sastra, Pembaca, dan Mumbo Jumbo. *Widyawara*, 34, 16–17.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 261–271.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. MedPress.
- Lestari, N. S., & Wibowo, W. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia terhadap Psikologi Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 42–54.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmah, F., & Munir, S. (2021). Psikologi sastra dalam Novel Ananta Prahadi. *Diksatrasia*, 5(1), 96–112.
- Rahmaniar, V. (2016). *Kajian Psikologi dalam novel Mendhung karya Yes Ismie*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Penerapan dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.
- Wulandari, A. (2013). *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. (2013). *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.